

# ARGUMENTASI DAN POSISI FATIMA MERNISSI DALAM MENJELASKAN HADIS MISOGINI

PUTRI KRISDIANA

Alumni Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl.  
Brawijaya, Tamantirto, Daerah Istimewa Yogyakarta  
putrikrisdiana19@gmail.com

**Abstract** - *This article discusses Fatima Mernissi's views on misogyny hadith. There are two main problems examined in this article, namely the hadiths that seem misogynistic or subordinate to women and Mernissi's view of the present that seems like that. In collecting data about the two main loci of this research, the author uses a literature study technique, namely collecting data from primary and secondary sources. After the data was collected, the writer conducted an analysis using the typological theory of hadith thought in Islam. After carrying out a series of processes, the author finds that Fatima Mernissi is a strong character in criticizing the political elite in Morocco who tends to use religious arguments in the success of political programs that are mostly issued by the male elite in her place. Mernissi commented a lot on these arguments, especially the issue of hadith. He commented on the misogyny hadith which is widely used as an argument to legitimize the political succession of the male elite. Mernissi uses a historical approach in researching traditions that seem misogynistic. If we look at Mernissi's writings on misogyny hadith, then his type of understanding of hadith is rejectionist-liberal because he tends to subordinate hadith under his mind.*

**Keywords:** *Feminist, Liberal-Rejectionist and Historical Approaches*

**Abstrak** – artikel ini membahas tentang pandangan Fatima Mernissi tentang hadis misogini. Terdapat dua masalah utama yang dikaji dalam artikel ini, yaitu hadis-hadis yang terkesan misogynis atau menomorduakan perempuan dan pandangan Mernissi terhadap hadis yang terkesan seperti itu. Dalam mengumpulkan data seputar dua lokus utama penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Setelah data-data terkumpul, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori tipologi pemikiran hadis dalam Islam. Setelah melakukan serangkaian proses tersebut, penulis menemukan bahwa Fatima Mernissi merupakan tokoh yang keras dalam mengkritik para elit politik di Maroko yang cenderung menggunakan dalil-dalil agama dalam mensukseskan program-program politik yang kebanyakan dikeluarkan oleh kaum elit laki-laki di tempatnya. Mernissi banyak mengomentari dalil-dalil itu terutama masalah hadis. Dia mengomentari tentang hadis misogini yang banyak digunakan dalil sebagai legitimasi suksesi politik kaum elit laki-laki. Mernissi menggunakan pendekatan sejarah dalam meneliti hadis-hadis yang terkesan misogini. Jika kita melihat tulisan-tulisan Mernissi tentang hadis misogini, maka tipe pemahamannya tentang hadis adalah rejeksionis-liberal karena ia cenderung untuk menundukkan hadis dibawah akalunya.

**Keywords:** feminis, rejeksionis-liberal dan pendekatan sejarah

## PENDAHULUAN

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (*gender equality*) telah lama menjadi diskursus yang masih hangat untuk diperbincangkan. Tercatat semenjak pada waktu *renaissance* yang lahir di Italia. Pada masa itu lahirlah para humanis yang mulai menghargai setiap individu yang bebas untuk menentukan kedudukannya di atas bumi ini. Revolusi Perancis di akhir abad ke-18 menimbulkan kekacauan kondisi sosial-politik di Eropa Barat. Bersamaan dengan itu, kaum feminisme juga ikut bangkit untuk menyuarkan hak-hak mereka. Inilah awal gerakan feminisme individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft pada tahun 1792.

Pada awalnya gerakan feminisme hanya berfokus pada aspek sosial-politik, namun seiring berjalannya waktu, gerakan itu akhirnya menyentuh ke bidang ideologi, tepatnya pada perang dunia kedua yang diikuti oleh merdekanya negara-negara mayoritas muslim. Untuk mengikuti perkembangan zaman dan rasa trauma akan penjajahan, maka negara muslim mengimpor teknologi barat untuk mempercepat industrialisasi.

Bersamaan dengan keadaan itu, konsep demokrasi dan emansipasi dengan cepat merasuki ruang pikir masyarakat muslim. Armahedi Mahzar menulis, “Dengan terbukanya pemikiran rakyat dengan demokrasi, terbuka pula pemikiran wanita Islam akan gagasan emansipasi”.<sup>1</sup> Akan tetapi, gerakan emansipasi itu, tersandung oleh doktrin-doktrin agama termasuk agama Islam. Islam dianggap sebagai penghalang hak-hak wanita.<sup>2</sup> Permasalahan inilah yang kemudian menstimulus para pemikir muslim untuk melakukan kajian ulang terhadap Alquran dan Hadis. Salah satu pemikir perempuan muslim yang terlibat dalam gerakan itu adalah Fatima Mernissi, dia mencoba untuk memikirkan kembali ayat-ayat atau hadis-hadis yang menggap bahwa wanita adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki.

Kondisi sosial-politik dimana Fatima Mernissi tinggal, juga sedikit banyak mempengaruhi pikiran-pikirannya. Dalam kehidupan muslim Maroko wanita memang selalu dinomorduakan entah dalam bidang sosial maupun politik. Kurzman menulis, “Meskipun konstitusi Maroko memberikan hak dipilih dan memilih untuk kaum perempuan, namun pada realitasnya kaum perempuan hanya diberikan hak untuk memilih dan tidak ada hak untuk dipilih.”<sup>3</sup> Untuk melancarkan strategi politiknya, para laki-laki Maroko menggunakan dalil agama sebagai bentuk legitimasi. Keadaan seperti inilah yang sebenarnya ingin dirubah oleh Fatima Mernissi dengan asumsi bahwa Nabi tidak mungkin memandang perempuan dengan sebelah mata.

---

<sup>1</sup> Armahedi Mahzar, *Wanita dan Islam*, kata pengantar dalam buku Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, (terj) Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994, hal. xiv

<sup>2</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. xvii

<sup>3</sup> Chalres Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 157

Fatima Mernissi menggunakan pendekatan sejarah dalam memahami hadis yang terkesan misogini dan pada akhirnya dia menyimpulkan, “Jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki modern, hal itu tidak berasal dari Alquran dan hadis, bukan pula karena tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki.”<sup>4</sup> Untuk menjalankan misinya, Fatima Mernissi tidak jarang menabrak rambu-rambu atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, antara lain dengan kritiknya terhadap Abu Bakrah salah seorang sahabat Nabi. Dalam diskursus ilmu hadis, ada kaidah *kullu shahābah udūl*, namun kaidah ini tidak terlalu dihiraukan oleh Mernissi, karena baginya sahabat adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena, paradigma berpikir seperti ini, termasuk dalam kategori rejeksionis-liberal yaitu pandangan yang cenderung menolak hadis-hadis (misoginis) yang dianggap tidak masuk akal.<sup>5</sup>

### Biografi Fatima Mernissi

Tokoh ini digadang-gadang sebagai tokoh yang sangat masyhur dalam mengenalkan hadis-hadis misogini. Fatima Mernissi lahir di Fez Maroko pada tahun 1940. Dia adalah salah seorang feminis Arab-Muslim yang terkenal, dia merupakan generasi pertama perempuan Maroko yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Dia kuliah di Universitas Muhammad V di Rabat, kemudian melanjutkan pendidikannya untuk menerima gelar doktornya dalam bidang sosiologi di Universitas Brandeis, Amerika Serikat pada tahun 1973. Mernissi lahir dalam lingkungan *harem*, dan menghadapi dua kultur keluarga yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez, *harem* di sana disimbolkan dengan dinding-dinding yang tinggi. Sementara dari keluarga ibunya, yaitu rumah neneknya Lalla Yasmina, yang berada jauh dari perkotaan, *harem* diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Di rumah neneknya ini, Mernissi mendapat pengalaman berharga tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam *harem*, serta hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum Muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan.<sup>6</sup>

Mernissi memiliki hubungan yang ambivalen dengan Alquran. Sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis, mengajarkan Alquran dengan sistem pelajaran yang keras. Di sekolah Alquran, jika salah melafalkan akan dikenai hukuman dan dibentak oleh sang guru. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang

---

<sup>4</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. xxi

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, cet. 2, hal. 32

<sup>6</sup> Nurul Agustina, *Melacak Akar Pemberontakan Fatima Mernissi*, dalam Fatima Mernissi, *Dreams of Trespas; Tales of Harem Girlhood*, (terj) Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1999, hal. 16.

diterimanya dari Lalla Yasmina, yang telah membuka pintu menuju sebuah agama yang puitis. Lalla Faqiha pernah mengatakan kepadanya, “Alquran harus dibaca persis sama dengan ketika kitab ini diturunkan dari surga.” Setiap rabu diadakan hafalan, dan bila mengalami kesalahan dalam pengejaan, maka akan dihukum, bahkan tidak jarang disertai pukulan yang dilakukan pelajar yang lebih tua. Sebenarnya jarang diantara mereka yang lebih pintar, dan kami bisa menyuap mereka dengan cerri, persik atau delima, tergantung musim apa saat itu.<sup>7</sup>

Mernissi lahir di saat Maroko sedang dikusai oleh kaum nasionalis yang sedang berupaya untuk memberikan pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dan berjanji untuk menghapuskan poligami serta mengangkat status wanita menjadi sepadan dengan laki-laki. Ketika itu para reformer Maroko yang diilhami oleh gagasan Muhammad Abduh, melancarkan gerakan pendidikan di Fez, Rabet, Sale dan kota-kota lainnya. Mereka mendirikan sekolah yang mengajarkan tentang bahasa Arab, etika, logika, sejarah Islam dan aritmatika, tetapi tidak mengajarkan pengetahuan modern.<sup>8</sup> Dari keadaan yang sedemikian terkekangnya di *harem* dan keadaan sosial-politik yang secara tidak langsung merendahkan perempuan, merupakan stimulus yang akhirnya menimbulkan respon bagi seorang Mernissi untuk bangkit.

Sebagai seorang peneliti, Mernissi sangat produktif melahirkan karya-karya yang menjadi buah pemikiran dan perjuangannya, tulisan-tulisannya telah banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dan banyak menjadi rujukan di beberapa perpustakaan di dunia. Karya Mernissi kebanyakan mengupas masalah-masalah perempuan, antara lain: *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1975); *The Veil and the Male Elit* (1987); *Equal Before Allah* (1987); *Doing Daily Battle* (1989); *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991); *Islam and Democracy, Fear of the Modern World* (1992); *The Forgotten Queens of Islam* (1993); *Dream of Trespass, Tales of Harem Girlhood* (1994).<sup>9</sup>

### **Pandangan Fatima Mernissi Terhadap Hadis Misogini**

Dalam diskursus ilmu hadis, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik perkataan, perbuatan, ketetapan,

---

<sup>7</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 79-81

<sup>8</sup> Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999. Menurut Mernissi yang dikutip dalam tulisan Wilar, dia mengatakan bahwa patriarkhi pada masyarakat Maroko terlihat pada serangkaian hukum dan adat yang menjamin atau melindungi bahwa status wanita tetap berada dalam kepatuhan terhadap pria. Lihat Abraham Silo Wilar, *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati dan Fathimah Mernissi*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006, hal. 86

<sup>9</sup> Nur Mukhlis Zakariya, *Kegelisahan Seorang Intelektual Seorang Feminis; Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadis* dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 19. No. 2 Tahun 2011, hal. 125.

atau sifat-sifatnya.<sup>10</sup> Misogini bermakna *hater of women* (rasa benci terhadap perempuan).<sup>11</sup> Maka jika kita merujuk pada pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan hadis misogini adalah “Perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat yang disandarkan kepada Nabi yang mengandung pemahaman kebencian terhadap perempuan.” Kata ‘pemahaman’ menunjukkan kemungkinan adanya pemahaman berbeda yang tidak terkesan misogini terhadap hadis yang sama. Pemahaman kepada sesuatu hadis dilatarbelakangi oleh *background* dari seseorang penafsir. Sehingga letak geografis dan keadaan sosial juga tidak bisa dilepaskan dari bagaimana cara seseorang memahami suatu hadis. Pendekatan yang berbeda juga akan menyebabkan hasil yang berbeda. Seumpama hadis yang menggunakan pendekatan tekstual berbeda hasilnya dengan hadis yang didekati dengan pendekatan kontekstual.

Mernissi berbeda dengan ulama-ulama hadis sebelumnya yang mendefinisikan hadis sebagai segala hal yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dan yang lainnya. Mernissi lebih menganggap hadis sebagai sebuah realitas, sebagaimana yang dilihatnya, ia mendefinisikan hadis sebagai catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah dalam segala hal. Catatan ini di kemudian hari menjadi rujukan umat Islam sedunia dalam segala hal, mulai urusan politik, rumah tangga, pribadi dan yang lainnya. Pengertian semacam ini membuat Mernissi berkesimpulan bahwa hadis-hadis itu mengungkapkan fakta kehidupan sehari-hari pada abad ke-7 yang ditampilkan secara beragam, karena terdapat berbagai macam versi mengenai suatu peristiwa yang sama.<sup>12</sup>

Sedangkan mengenai pengertian hadis misogini yang dipahami oleh Fatima Mernisi sebagaimana yang ditulis dalam bukunya *The Veil and Male Elite*, ia beranggapan bahwa hadis misogini dalam literatur Islam merupakan hadis yang harus dihilangkan dari literatur Islam, sekalipun hadis tersebut telah dipastikan bersumber dari Nabi (*shahih*).<sup>13</sup> Dari penjelasan ini, jelas bahwa asumsi dasar yang

---

<sup>10</sup> Mahmūd Takhān, *Taisir Mushtalah al-Hadith*, Beirut: Dār al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1985, cet. 7, hal. 15

<sup>11</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1983, cet. II, hal. 541

<sup>12</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam...*, hal. 42.

<sup>13</sup> Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (terj) M. Masyhur Abadi, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, Cet. I, hal. 54. Permasalahan hadis *sahih* yang berkaitan dengan perempuan menjadi perhatian para intelektual Muslim kontemporer, karena ada beberapa hadis yang dinilai mengandung pemahaman membenci perempuan (misoginis). Lihat Salamah Noorhidayati, *Hadis-hadis Misoginis dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman)*, dalam *Jurnal Dinamika*, Vol. 9. No. 2, November, 2009, hal. 108. M. Quraish Shihab menulis bahwa tidak ditemukan satu ketentuan agama yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum laki-laki. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 314.

dibangun oleh Mernissi adalah Nabi tidak mungkin ‘merendahkan’ perempuan. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan dasar teori hermeneutika Fatima Mernissi dalam mengkaji hadis-hadis yang berbau misogini. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan contoh hadis misogini dan kita akan mencoba melihat komentar Mernissi mengenai hadis tersebut. Adapun contoh hadis yang terkesan misogini adalah sebagai berikut:

عن أبي بكره قال لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم أيام الجمل بعد ما كدت أن الحق بأصحاب الجمل فأقاتل معهم قال لما بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قال لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة<sup>14</sup>

Fatima Mernissi mencurigai hadis *lan yuflih qaum wallaw amrahum imra'ah*, melalui penelitian yang panjang, Mernissi memutuskan bahwa Hadis *lan yuflih qaum wallaw amrahum imra'ah* tidak lagi dipahami sebagai larangan Nabi yang bersifat selamanya, melainkan hanya temporal. Dengan begitu perempuan boleh menjadi atau dijadikan seorang pemimpin asal memiliki kemampuan *leadership* yang memadai. Implikasi yang lebih luas terjadi pada pemahaman hadis misogini lainnya, ada yang bersifat universal, lokal dan temporal.<sup>15</sup>

Dalam penelitiannya terhadap hadis misogini, Mernissi mencoba menabrak salah satu diktum yang telah masyhur di kalangan para pengkaji hadis yaitu *kullu shahābah udūl*.<sup>16</sup> Dia mengkritik salah satu perawi hadis yang *thabaqahnya* adalah *thabaqah* sahabat. Baginya sahabat juga manusia biasa dan bisa juga melakukan kesalahan.

Masalah yang menjadi fokus penelitian Mernissi terhadap hadis di atas adalah masalah kredibilitas Abu Bakrah, Mernissi berbeda dengan para pengkaji hadis klasik. Status sahabat yang melekat pada diri Abu Bakrah tidak mengurungkan niat Mernissi untuk menyelidikinya. Mernissi pun kemudian menyatakan bahwa sejumlah ahli hadis dari awal telah curiga terhadap garis keturunan ayah Abu Bakrah, karena tidak terlalu meyakinkan (tidak jelas). Abu Bakrah pernah dihukum dan dicambuk oleh Khalifah ‘Umar bin al-Khattāb karena pernah memberikan kesaksian palsu.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Lihat Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009, Vol. III, hal. 151; Vol. IV, hal. 443. Lihat juga Muhammad bin ‘Isā al-Tirmīdzī, *Sunan al-Tirmīdzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, Vol. IV, hal. 116 dan Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Beirut: Dār al-Fikr, 2009, Vol. VIII, hal. 241.

<sup>15</sup> Limmatus Sauda’, *Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi* dalam jurnal Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, hal. 306.

<sup>16</sup> Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakr al-Suyūthi, *Tadrīb al-Rawi fī Syarh Taqrīb al-Nawawī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988, hal. 208-209

<sup>17</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 76

Untuk faktor yang kedua, Mernissi mengembalikan kasus ini pada aturan-aturan yang telah dibangun oleh *fuqaha'*, tepatnya Imam Malik tentang keabsahan seorang perawi hadis. Di situ dikatakan bahwa Malik menolak perawi hadis yang pernah berbohong, semisal dalam hal yang paling sederhana sekalipun, yaitu berbohong pada sesamanya dalam kehidupan sehari-hari meskipun itu tidak terkait dengan ilmu keagamaan. Berdasarkan aturan ini, maka Mernissi mengambil kesimpulan bahwa Abu Bakrah merupakan perawi yang tertolak, dan hadisnya pun tidak dapat diterima.<sup>18</sup>

Pada akhir tulisannya, Mernissi menulis bahwa banyak diantara kita yang menggunakan hadis di atas sebagai dalil legitimasi politik dan sebagai argumen untuk menggusur kaum wanita dari peroses pengambilan keputusan.<sup>19</sup> Mernissi banyak menulis mengenai dalih hadis di atas dikeluarkan oleh Abu Bakrah, jika dilihat dengan seksama, sebenarnya situasi dan kondisi politislah yang menyebabkan hadis tersebut dikeluarkan, yaitu ketika terjadi 'pertikaian' antara Ali ibn Abi Thalib dengan Aisyah. Sejarah ini banyak disinggung oleh Mernissi dalam bukunya *Wanita di Dalam Islam*, pergolakan politik yang terjadi pada saat itu merupakan kerangka historis yang perlu untuk dilihat guna mendapatkan pemaknaan hadis yang otoritatif.

### **Pandangan Cendekiawan Muslim Lainnya Terhadap Hadis Misogini**

Secara garis besar, pendapat ulama tentang hadis di atas terbagi menjadi dua aliran, yaitu yang memahami hadis tersebut secara tekstual dan kontekstual. Model pemahaman tekstual tentang hadis tersebut cenderung melarang perempuan menjadi pemimpin, sedangkan bagian yang lain memahaminya secara kontekstual dan cenderung membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Perbedaan sudut pandang menjadikan hasil yang cenderung berbeda pula.

Mayoritas ulama memahami hadis tersebut secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa berdasarkan petunjuk hadis tersebut, pengangkatan perempuan menjadi kepala negara, hakim pengadilan, dan berbagai jabatan yang setara dengannya dilarang. Menurut Ibn Hajar al-Asqalany, perempuan hanya diberi tanggung jawab untuk menjaga suaminya sedangkan menurut al-Khatthābi, hadis ini mengisyaratkan perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin atau seorang hakim. Hal ini sebagai konsekuensi darinya yang tidak bisa menikahkan dirinya sebagaimana dia tidak bisa menikahkan perempuan lain.<sup>20</sup>

Yūsuf al-Qaradhawi, mengemukakan alasan mengapa perempuan dilarang menjadi pemimpin dalam urusan umum. yaitu: 1) Faktor fisik dan naluri. Perempuan diciptakan untuk mengemban tugas keibuan, mengasuh, dan mendidik

---

<sup>18</sup> Limmatus Sauda', *Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi...*, hal. 229

<sup>19</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 78

<sup>20</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Barī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H, Juz VIII, hal. 123.

anak. Itulah sebabnya perempuan memiliki perasan yang peka dan emosional. Dengan naluri kewanitaan ini, wanita biasanya menonjolkan perasaan emosi daripada penalaran dan hikmah; dan 2) Faktor kodrati. Perempuan tidak terlalu tepat memangku jabatan dalam urusan umum, sebab perubahan fisiknya selalu terjadi karena menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Semua ini membuat fisik, psikis, dan pemikiran perempuan tidak mampu mengemban tugasnya di luar rumah tangganya.<sup>21</sup>

Di lain sisi, ulama yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin melihat bahwa, hubungan teks (hadis) di atas harus dipahami berdasarkan konteks ketika hadis tersebut diucapkan. Pada waktu itu, derajat kaum perempuan dalam masyarakat berada di bawah derajat kaum laki-laki. Perempuan sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan masyarakat umum, terlebih dalam masalah kenegaraan. Hanya laki-lakilah yang dianggap mampu mengurus kepentingan masyarakat dan negara. Keadaan seperti itu tidak hanya terjadi di Persia saja, tapi juga di Jazirah Arab dan lain-lain. Islam datang mengubah nasib kaum perempuan, mereka diberi berbagai hak, kehormatan, dan sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Tuhan, baik terhadap diri, keluarga, dan masyarakat maupun negara.<sup>22</sup>

### Metodologi Kritik Hadis Fatima Mernissi

Dari pemahaman Fatima Mernissi terhadap hadis “*tidak beruntung suatu kaum apabila dipimpin oleh seorang perempuan.*” Maka kita bisa menganalisis seperti apa metode yang dibangun oleh Mernissi dalam menilai hadis-hadis yang terkesan misogini. Dalam rangka menjawab tentang maksud hadis ini, Mernissi menyusun metodologinya dengan terlebih dahulu mengemukakan beberapa pertanyaan. Dalam kondisi bagaimanakah hadis ini pertama kali diucapkan?, siapa yang mengucapkan hadis ini?, dimana, kapan, mengapa dan kepada siapa hadis tersebut ditujukan?<sup>23</sup>

Untuk menjawab pertanyaan itu, maka ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh peneliti hadis dalam rangka menilai validitas suatu hadis, diantaranya adalah menentukan otentisitas hadis dengan teori *naqd al-sanad*.<sup>24</sup> Mengenai

---

<sup>21</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqih Daulah Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, (terj) Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, hal. 240-244. Lihat juga Ahmad Muhammad Jamal, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, Tk: Pustaka Mantiq, 1995, hal. 83

<sup>22</sup> Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th., hal. 25

<sup>23</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 62

<sup>24</sup> Secara etimologi, kata kritik atau *Naqd* dalam bahasa arab digunakan semakna dengan kata *al-tamyīz* yang bermakna membedakan atau memisahkan. Lihat Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Mandzūr, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār al-Sadir, 1990, hal. 425. *Naqd* dalam bahasa arab populer berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: George Allen & Unwa Ltd, 1970, hal. 990. *Naqd al-sanad* berarti cara

kredibilitas seorang perawai hadis, Mernissi menekankan salah satu kriteria yang menurutnya sangat penting yaitu masalah moral. Mernissi menulis, “Kelemahan ingatan dan kapasitas intelektual bukan cuma satu-satunya kriteria untuk mengevaluasi perawi hadis. Justru kriteria yang terpenting adalah moral.”<sup>25</sup>

Mernissi mencoba untuk melihat aspek *sanad* dalam meneliti sebuah hadis, sebagaimana komentarnya, “setiap hadis perlu diperiksa identitas sahabat Nabi yang meriwayatkannya dan juga mata rantai para periwayat yang meriwayatkannya.”<sup>26</sup> Dalam hadis tentang kepemimpinan wanita tersebut, Mernissi cenderung untuk meneliti kredibilitas salah seorang sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Mernissi tidak menyinggung sama sekali kredibilitas perawi yang lain. Keritikan Mernissi terhadap sahabat yang meriwayatkan hadis di atas sekaligus menjelaskan secara eksplisit bahwa harus diteliti dalam kondisi seperti apa hadis itu diriwayatkan.

Mernissi mencoba untuk menjelaskan *setting reality* yang terjadi pada saat hadis tersebut diriwayatkan. Dia mencoba untuk menjadikan realitas sejarah sebagai kritikan terhadap makna yang selama ini berkembang di kalangan Masyarakat muslim. Mernissi menulis, “.....perjalanan ke masa lalu adalah suatu yang esensial...”<sup>27</sup> dengan pernyataan ini, jelas bahwa dalam melakukan kritikan terhadap hadis misogini, Mernissi menggunakan pendekatan sejarah.<sup>28</sup> Hadis-hadis misogini yang dikomentari oleh Mernissi dilatarbelakangi oleh dirinya yang merupakan seorang feminis dan sosiolog. Background Mernissi ini tampak sangat dominan dalam pemikiran hermeneutikanya. Sebagai seorang sosiolog sekaligus feminis, ia ingin menunjukkan pandangannya bahwa Islam itu ramah terhadap perempuan.

Aspek *matan* hadis di atas, secara umum menabrak asumsi dasar yang dibangun oleh Mernissi. *Matan hadis* yang kedengerannya ‘tidak mungkin Nabi

---

menghukumi perawi-perawinya dari sisi *jarh* dan *ta’dil* nya dengan menggunakan lafaz-lafaz khusus yang mengandung makna tertentu yang hanya diketahui oleh pakar ilmu hadis. Lihat Muhammad Alī Qāsim Al-Umari, *Dirasāt fi manhāj al-naqd ‘indā al-muhadditsīn*, Yordania: Dār al-Nafais, t.th., hal. 11. Muhammad Al-Ghazali sebagaimana pendahulunya Muhammad Abu Rayyah meneliti bahwa kegiatan kritik *sanad* dilakukan oleh para *muhadditsīn*, sedangkan kegiatan kritik *matan* justru dilakukan oleh para ahli fikih *al-mujtahidīn*. Lihat Muhammad al-Ghazali, *al-Sumah al-Nabawiyah bain ahl al-fiqh wa ahl hadīts*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Mishr, 2012, hal. 15-16

<sup>25</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal 75

<sup>26</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 3

<sup>27</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 29

<sup>28</sup> Metode berpikir historis kritis ini merupakan suatu sudut pandang di dalam membaca teks-teks keagamaan ataupun sudut pandang keagamaan. Mernissi menggunakan metode ini di dalam membaca teks-teks Alquran ataupun sudut pandang keagamaan. Penggunaan metode ini di dalam pembacaan hadis menghasilkan suatu pendekatan kritik hadis sebagaimana yang diwarisi Imam Maliki. Mernissi menggunakan pendekatan tersebut di dalam upayanya melacak kesahihan hadis-hadis yang dinilai merendahkan perempuan. Lihat Abraham Silo Wilar, *Poligini Nabi....*, hal. 96

pernah berkata demikian' merupakan stimulus awal tergeraknya Mernissi dalam mengkaji ulang hadis-hadis yang berbau misogini. Namun sangat disayangkan, karena dalam tulisannya, Mernissi tidak menyunting hadis-hadis lain atau ayat Alquran sebagai bahan untuk melakukan kritik *matan*.

Sedangkan untuk dimensi makna sebuah hadis, mernissi cenderung untuk menggunakan pendekatan sejarah, untuk melihat dalam kondisi apa sebuah hadis diriwayatkan. Mernissi menulis, "...dan kita perlu melihat dalam situasi bagaimana hadis yang shahih maupun yang palsu disebarluaskan."<sup>29</sup> Dimensi sejarah memang perlu untuk dipertimbangkan terhadap pemaknaan suatu hadis, makna bahasa yang begitu beragam bisa difilter dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang menitik beratkan pandangannya kepada realitas yang melatar belakangi suatu hadis diriwayatkan perlu diteliti, sehingga makna yang sedemikian kompleks bisa dipersempit oleh konteks ketika hadis itu diriwayatkan.

#### Telaah Posisi Fatima Mernissi Dalam Memahami Hadis Misogini

Abdul Mustaqim membagi tiga tipologi paradigma dalam memahami hadis. *Pertama*, paradigma normatif-tekstual. Golongan ini menganggap bahwa *original meaning* dari sebuah hadis diwakili oleh teks *dzahīr* daripada hadis tersebut. Sedangkan apa-apa yang ada diluar teks dianggap tidak valid.<sup>30</sup> Golongan ini sangat tergantung kepada *langue* dari sebuah kata, mereka mencoba untuk menepis gagasan kontemporer untuk melihat kondisi sosial dan budaya yang melatar belakangi sebuah hadis diucapkan. Mereka sepertinya tidak menyadari bahwa makna suatu kata dalam bahasa Arab terus mengalami dinamisasi sehingga dibutuhkan ilmu-ilmu yang lain untuk menelisik makna dibalik kata.

Kemudian golongan yang kedua adalah paradigma historis-kontekstual. Paradigma ini lebih menitik beratkan pada aspek historitas sebuah hadis, sehingga mereka tidak terburu-buru mengatakan suatu hadis itu lemah atau tidak karena memang dalam hadis banyak terdapat bahasa-bahasa metaforik yang maknanya ditentukan oleh realitas dibalik kata. Untuk melakukan kajian ini, minimal ada tiga tahapan yang harus dilakukan peneliti. *Pertama*, melakukan kajian historis, dengan menelisik secara kritis aspek sanad dan *matan*. *Kedua*, melakukan kajian linguistik dan hal-hal yang terkait dengannya. *Ketiga*, mencoba untuk melakukan kajian hermenetis dengan menginterkoneksi dengan ragam ilmu yang lain.<sup>31</sup>

Setidaknya paradigma berpikir seperti ini tidak terkesan terburu-buru dalam menghukumi suatu hadis, perlu perjalanan yang panjang teliti dengan menggunakan teori-teori yang lain yang berada diluar teks, seumpama teori sejarah

---

<sup>29</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam...*, hal. 46

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadis...*, cet. 2, hal. 28

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadis...*, cet. 2, hal. 31

dan teori ilmiah yang lain, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang holistik dan tidak parsial. Kemudian yang ketiga adalah paradigma rejeksionis-liberal. Paradigma ini diukur dengan standar masuk akal atau tidaknya sebuah hadis atau apakah sebuah hadis sesuai dengan fakta ilmiah yang ditemukan di abad kontemporer,<sup>32</sup> jika tidak sesuai maka harus dilakukan kajian ulang terhadap hadis, jika sesuai dengan nilai-nilai universal maka hadis itu dianggap benar tetapi jika tidak sesuai maka hadis itu dianggap lemah.

Setelah penulis menganalisis pemahaman hadis misogini Fatima Mernissi, maka penulis menyimpulkan bahwa posisi Fatima Mernissi adalah rejeksionis-liberal yaitu sebuah pemahaman yang diukur dengan standar masuk akal atau tidaknya sebuah hadis atau apakah sebuah hadis sesuai dengan fakta ilmiah yang ditemukan di abad kontemporer. Pemahaman hadis rejeksionis ini cenderung untuk menolak hadis yang kiranya tidak sesuai dengan nilai-nilai universal seumpama keadilan, kesetaraan dan kemerdekaan.

Pemahaman hadis yang rejeksionis terlihat dalam komentar-komentar Mernissi dalam menanggapi hadis misogini, seperti “hadis misogini dalam literatur Islam merupakan hadis yang harus dihilangkan dari literatur Islam, sekalipun hadis tersebut telah dipastikan bersumber dari Nabi (*shahīh*).”<sup>33</sup> Mernissi mencoba menganalisis hadis-hadis yang tampaknya menomorduakan perempuan dengan pendekatan sejarah dan hasilnya adalah semua hadis-hadis yang berbau misogini dianggap lemah dan hadis-hadis itu muncul ketika terjadi pergolakan politik antara Ali, Muawiyah dan Aisyah.

Sejak pertama kali membaca buku Fatima Mernissi, sebenarnya kita sudah akan mengetahui posisi Mernissi, di awal-awal bukunya, dia menulis “Jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki modern, hal itu tidak berasal dari Alquran dan hadis, bukan pula karena tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki.”<sup>34</sup> Sehingga dari awal saja kita sudah bisa menentukan dimana posisi Fatima Mernissi dalam mengkaji hadis-hadis misogini.

### Catatan Kritis Terhadap Pemahaman Hadis Fatima Mernissi

Menurut asumsi penulis, Mernissi mencoba untuk membuat formulasi tersendiri dalam memahami hadis, asumsi dasar yang dibangunnya menjadi sebuah asumsi yang telah dinggap valid, sehingga kritik matannya hanya bertumpu pada sesuai atau tidaknya sebuah hadis dengan asumsi dasar yang telah dia bangun.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ānīl Hadis*..., cet. 2, hal. 32

<sup>33</sup> Fatima Mernissi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, hal. 54

<sup>34</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*..., hal. xxi

<sup>35</sup> Menjadi sebuah kewajaran bagi sosok Fatima Mernissi yang dari kecil tinggal di *Harem* dengan nuansa patriarkinya yang sangat kental. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang sering ditemuinya mengantarkannya menjadi seorang feminis yang selalu bersikap kritis terhadap

Mernissi adalah feminis yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia yang bebas dalam berkehendak, oleh karenanya dia tidak sepaham dengan pendapat sebagian masyarakat muslim tentang kedudukan wanita dalam Islam. Banyaknya hadis yang terkesan ‘merendahkan’ perempuan harus dikaji ulang, agar mendapatkan pemahaman yang lebih mengedepankan kesetaraan. Menurut penulis, Mernissi menggunakan lensa kontemporer dalam melihat masalah keadilan dan kesetaraan. Dia tidak memandang nilai kesetaraan dan keadilan yang ada pada saat suatu hadis diucapkan, sehingga pengukuran yang dilakukan oleh Mernissi menurut penulis kurang tepat, karena seharusnya tingkat kesetaraan itu diukur dengan masanya (masa ketika hadis diucapkan) bukan dengan masa yang berbeda (masa ketika Mernissi hidup).

Dalam melancarkan strateginya, Mernissi sering mengabaikan beberapa aturan yang telah baku dalam kajian hadis. Diantaranya diktum *kullu shahābah udūl*, kaidah ini tidak menjadi penghalang baginya untuk mengkaji ulang kredibilitas sahabat-sahabat Nabi seumpama Abu Bakrah dan Abu Hurairah. menurut M. Hidayat, “Gugatan Mernissi terhadap Abu Hurairah dalam hal otentisitas hadis merupakan klaim yang tidak mendasar.”<sup>36</sup> Sahabat sebagai saksi primer dalam menginformasikan teladan Nabi.

Harus diakui oleh publik, bahwa keberadaan para sahabat sebagai satu-satunya pihak yang memungkinkan menjadi saksi primer, saksi utama sejarah terhadap berita dari Nabi, dan bukan yang lainnya. Hanya generasi sahabat yang memungkinkan ber-*tawassul* secara langsung dengan Nabi, karena merekalah orang yang dianggap mengetahui secara meyakinkan terhadap segala apa yang keluar dari Nabi, baik perkataan, perbuatan ataupun sikap Nabi. Sehingga menafikan peran dan keberadaan para sahabat ini, dianggap sebagai sikap yang tidak semestinya.<sup>37</sup> Ada beberapa nash Alquran dan Hadis Nabi yang sering dijadikan dasar argumen ke-*adalah*-an para sahabat, di antaranya Q.S. Al-Baqarah (2): 143, Q.S. Ali Imran (3): 110, Q.S. al-Anfal (8):74, Q.S. al-Taubah (9): 100, Q.S. al-Fath (48): 18, Q.S. al-Fath (48): 29, Q.S. al-Hasyr (59): 8-10.

Memang perlu diakui bahwa dalam diskursus teologi, antara satu paham dengan paham yang lain terjadi perbedaan dalam penilaian kredibilitas para

---

masalah-masalah yang mendiskreditkan perempuan, hanya saja cara mengkritiknya itu yang perlu dikritisi lagi (*a critical of understanding*). Hal ini juga bukan pertama kalinya terjadi dalam Islam, feminis lainnya, seperti Amina Wadud, Riffat Hasan, Asghar Ali Engineer dan yang lainnya juga lahir dari lingkungan masyarakat yang keras terhadap perempuan. Lihat Limmatu Sauda’, *Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi...*, hal. 302

<sup>36</sup> M. Hidayat Nur wahid, *Kajian atas Kajian Dr. Fatimah Mernissi Tentang Hadis Misogini*, dalam Mansour Fakih, dkk., *Membincang Feminisme*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 13

<sup>37</sup> Nurun Najwah, *Benarkah Konsep Kullu Shahabah `Udul itu final?*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005, Vol. 6, No. 2, hal. 258.

sahabat.<sup>38</sup> Seumpama, salah seorang tokoh dari kalangan Syiah menganggap sebagian sahabat tidak 'adil dan tidak jujur.<sup>39</sup> Sahabat yang dianggap jujur dan *adil* hanya beberapa orang saja, Ali bin Abi Thālib, al-Miqdād bin al-Aswad, Abu Dzār al-Ghifāri, Salmān al-Fārisi.<sup>40</sup> Sampai disini kita melihat perbedaan pendapat mengenai kredibilitas sahabat, namun kita harus tetap mengakui bahwa sahabat adalah saksi primer yang hidup semasa dengan Nabi dan jika kita menolak mereka, maka tidak ada lagi saksi primer yang bisa untuk kita akui.

Dari permasalahan tentang kredibilitas sahabat yang begitu pelik antara teologi yang satu dengan yang lain, maka sesungguhnya bagian isi dari suatu hadis juga perlu untuk mendapat perhatian. Standarisasi *keshahihan matan* dilakukan atas dasar prinsip Alquran. Salah seorang ulama' yang mashur seperti Ibnu Taimiyyah mempertanyakan kembali kebenaran hadis-hadis yang telah dikategorikan *shahīh*, ditinjau dari sisi matan. Standar yang dipakai adalah pemahaman Alquran. Apabila pemahaman hadis itu bertentangan dengan Alquran walaupun itu hadis *shahīh* maka harus ditolak. Sebaliknya, sekalipun hadis *dha'if* apabila sesuai dengan pemahaman Alquran maka harus diterima.<sup>41</sup>

## PENUTUP DAN KESIMPULAN

Fatima Mernissi melakukan studi hadis didorong oleh kebutuhan politik yang terjadi di Maroko. Banyak kaum elit laki-laki menggunakan hadis sebagai intrument suksesi politiknya. Kaum perempuan yang dikala itu dinomorduakan dalam kancah politik, mereka boleh memilih tetapi tidak boleh dipilih. Situasi seperti inilah yang kemudian mendorong seorang Fatima Mernissi dalam melakukan kajian hadis. Melalui pendekatan sejarah, Mernissi mampu membuktikan bahwa hadis-hadis misogini yang selama ini dianggap *shahīh* ternyata tidak benar-benar *shahīh*, dengan mengkeritik sejumlah sahabat yang meriwayatkan suatu hadis, Mernissi mencoba untuk membuktikan bahwa jika ada hadis yang diriwayatkan oleh sahabat sedangkan isinya menomorduakan perempuan, maka hadis itu bukan datang dari Nabi melainkan karena situasi

---

<sup>38</sup> Menurut Nurun Najwah ada beberapa hal yang menjadi barometer dalam mengkritik kaidah *kullu shahābah udūl*. Diantaranya adalah Tidak semua sahabat sebagai saksi primer, kualitas intelektual serta ketaqwaan sahabat berbeda-beda, adanya interpretasi sahabat dan adanya informasi yang kontradiktif, adanya setting dan audiens yang berbeda, Nabi tidak melihat bentuk, tetapi semangat mengikuti Nabi, sahabat juga melakukan kekeliruan, tidak menempatkan sahabat di atas Nabi. Lihat Nurun Najwah, *Benarkah Konsep Kullu Shahabah 'Udul itu final?*, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005, Vol. 6, No. 2.

<sup>39</sup> Pendapat Jalaluddin Rakhmat dalam tulisan Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, ke mana, dan Bagaimana?*, Bandung: Mizan, 2010, hal. xviii

<sup>40</sup> Al-Kulaini, *Raudah Al-Kāfi*, Bairūt: Mansyūrāt al-Fajr, 2007, jil. VIII, hal. 245

<sup>41</sup> Ibn Taimiyyah, *Ulūm al-Hadits*, Beirūt: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah 1985, cet. I, hal. 14

politik ketika itu. Setelah membaca lebih lanjut akhirnya penulis menyimpulkan posisi Fatima Mernissi dalam memahami hadis misogini adalah rejeksionis-liberal.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawiyah bain ahl al-fiqh wa ahl hadīts*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Mishr, 2012.
- Al-Kulaini, *Raudah Al-Kāfi*, Bairūt: Mansyūrāt al-Fajr, 2007.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Fiqh Daulah Perspektif al-Qur`an dan Sunnah*, (terj) Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- al-Suyūthi, Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakr, *Tadrīb al-Rawi fī Syarh Taqrīb al-Nawawī*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1988.
- Amīn, Qasim, *Tahrīr al-Mar'ah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Fakih, Mansour, dkk., *Membincang Feminisme*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, London: Oxford University Press, 1983.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999.
- Isā al-Tirmīdzī, Muhammad bin, *Sunan al-Tirmīdzī*, Beirūt: Dār al-Fikr, 2005.
- Ismā'īl al-Bukhārī, Muhammad bin, *Shahīh al-Bukhārī*, Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 2009.
- Jabali, Fuad, *Sahabat Nabi: Siapa, ke mana, dan Bagaimana?*, Bandung: Mizan, 2010.
- Jamaluddīn Muhammad bin Mukarram bin Mandzūr, *Lisān al-Arab*, Beirūt: Dār al-Sadir, 1990.
- Kurzman, Chalres, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mahzar, Armahedi, *Wanita dan Islam*, kata pengantar dalam buku Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, (terj) Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Mernisi, Fatima, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (terj) M. Masyhur Abadi, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Dreams of Trespas; Tales of Harem Girlhood*, (terj) Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad Jamal, Ahmad, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, Tk: Pustaka Mantiq, 1995.

- Mukhlis Zakariya, Nur, *Kegelisahan Seorang Intelektual Seorang Feminis; Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadis* dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 19. No. 2 Tahun 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'ānil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nurun Najwah, *Benarkah Konsep Kullu Shahabah `Udul itu final?*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005, Vol. 6, No. 2.
- Sauda', Limmatus, *Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi* dalam *jurnal Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 4, Nomor 2, Desember 2014*.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Silo Wilar, Abraham, *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati dan Fathimah Mernissi*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006.
- Syu'aib al-Nasā'ī, Ahmad bin, *Sunan al-Nasā'ī*, Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Tahhān, Mahmūd, *Taisīr Mushtalāh al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1985.
- Taimiyyah, Ibn, *Ulūm al-Hadits*, Beirut: Dār al-Kitab al-Ilmiyah 1985.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: George Allen & Unwa Ltd, 1970.